

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Keberadaan Tuhan:

Menurut penelitian yang di tulis oleh Abraham Tabang, tentang "Rasionalisasi Keberadaan Tuhan Dalam Filsafat Barat". Dalam penelitian ini hasilnya menemukan jika eksistensi pada Tuhan untuk beragam perspektif pada pemikiran barat sudah menimbulkan berbagai perdebatan yang mendalam hingga melibatkan ranah akal dan hati. Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif sesuai dengan analisis dan sifat datanya yang tergolong pada penelitian dengan jenis eksploratif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni kualitatif.⁸

Pada penelitian dari Abraham Tabang, hasil penelitian ditemukan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti dalam kajian ini. Mengenai judul yang di kaji oleh Abraham Tabang melihat eksistensi Tuhan dari sudut pemikiran Filsafat. Dalam tulisannya memanfaatkan pendekatan kualitatif dan ditemukan pada penelitian ini jika eksistensi Tuhan sudah menimbulkan bermacam perdebatan dalam pemikiran

⁸Abraham Tabang, "Rasionalisasi Keberadaan Tuhan Dalam Filsafat Barat," *Copyright*© xx, no. 1 (2021): 1-2, <https://melo.iakn-toraja.ac.id>.

filsafat barat yang begitu serius hingga masuk ke dalam ranah hati dan akal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karel Martinus, Siahaya Isminah, dan Elisa mengenai “Menalar Tuhan di Tengah Situasi Penderitaan”. Pada penelitian ini didapatkan hasil jika manusia akan mulai ragu-ragu jika mendapatkan penderitaan dan manusia akan mulai menyelidiki adanya Tuhan. Kenapa di dunia terjadi penderitaan yang Allah ciptakan sendiri? Dalam penelitian ini, penalaran digunakan untuk menjawab pertanyaan, walaupun wajib di aku jika kemampuan manusia dalam akal sehat begitu terbatas untuk mencapai kebenaran yang mutlak. Metode studi pustaka digunakan untuk mengevaluasi penelitian tentang iman yang selalu terkait dengan pemikiran rasional. Manusia akan jatuh pada sifat fatalistik saat sedang menderita penderitaan karena iman yang tidak rasional.⁹

Mengenai penelitian yang dilakukan oleh Martinus, ada beberapa perbedaan yang akan penulis teliti pada tulisan ini. Martinus, dari judulnya tidak menggunakan kitab Ayub sebagai rujukan dari penderitaan itu. Hasil penelitian yang dilakukan ialah penderitaan akan membuat manusia menyelidiki keberadaan Tuhan dan mulai ragu-ragu. Mengapa ada penderitaan di dunia yang Allah ciptakan sendiri? Lalu pertanyaan yang timbul itu wajib dijawab dengan penalaran, walaupun diketahui jika

⁹Karel Martinus Siahaya, Ismiah Ismiah, and Elisa Elisa, “Menalar Tuhan Di Tengah Situasi Penderitaan,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 27, 2022): 797–808, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/707>.

keterbatasan manusia untuk melakukannya sangat terbatas. Metode yang digunakan juga berbeda, Karel Martinus, Siahaya Isminah, dan Elisa Dalam tulisannya menggunakan metode studi pustaka untuk menarik kesimpulan penelitian.

Pada penelitian yang dilaksanakan Gernaida Krisna R. Pakpahan mengenai “Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar”. Hasil penelitian mengatakan bahwa orang yang benar-benar menderita akan menimbulkan sebuah gagasan mengenai teodisi di mana keabadian Allah berkuasa penuh atas dunia dan sejarah manusia juga tidak bisa dihindarkan dari adanya penderitaan. Penderitaan merupakan isu yang integral pada pengalaman komunitas ataupun individu manusia. Pada kajian ini pembahasan utamanya adalah bagaimana penderitaan dan nikmat memahami manusia dari sudut pandang sastra hikmat PL. Penelitian ini memiliki tujuan demi memahami bagaimana teodisi Allah pada terjadinya penderitaan di diri manusia terkait erat dengan sastra hikmat. Penelitian ini menggunakan metode untuk menggambarkan dan menganalisis secara kualitatif, dengan dukungan dari studi literatur dan Alkitab. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penderitaan terjadi, Allah tetap menunjukkan kebaikan-Nya kepada manusia, penderitaan yang timbul di

diri manusia karena mereka berada di bawah kasih sayang Tuhan. Melalui konsep teodisi maka masalah penderitaan manusia terjawab.¹⁰

Hasil penelitian berbeda ditemukan dari penelitian yang dilakukan Krisna. Melihat dari judul yang ditulis, Krisna tidak menggunakan teks Alkitab sebagai rujukan dalam menjawab penderitaan itu. Hasil penelitian mengatakan bahwa orang yang benar akan menerima sebuah penderitaan. Hal ini menjadikan pemikiran mengenai teodisi di mana kedamaian Allah berkuasa di dunia serta sejarah dari manusia tidak lepas dari hidup menderita atau penderitaan. Saat manusia mengalami penderitaan Allah tetap menyatakan kebbaikannya terhadap manusia. Pada penelitian ini digunakan metode yang berbeda yaitu deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan studi literatur serta studi Alkitab.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhandi tentang Tinjauan “Teodise Dalam Kitab Ayub dan Implikasi Bagi Umat Kristen di Tengah Pandemi COVID-19”. Saat ini pandemi *Covid-19* merupakan salah satu wabah yang pernah terjadi di dunia dan begitu menggemparkan saat terjadi. Banyak orang terkena dampak dan kemunculan wabah tersebut sangat meresahkan. Banyak orang yang akhirnya kehilangan nyawa, usaha bangkrut, kehilangan pekerjaan dan bahkan terkena resesi untuk di beberapa negara, sehingga

¹⁰Gernaída K.R. Pakpahan, “Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 545–566, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/225.

muncul sebuah penderitaan di dunia. Dari beberapa penderitaan yang kelompok atau orang alami tersebut maka mereka menganggap jika *Covid-19* timbul pelanggaran dan dosa manusia kepada Tuhan. Melalui pemanfaatan studi literatur serta data yang asalnya dari buku, maka penelitian ini membahas mengenai kitab Ayub yang menjabarkan mengenai penderitaan yang Ayub alami tanpa adanya kejelasan sebab. Ayub mengalami penderitaan yang direspons dari teman ketiga sebagai hukuman karena dosa. Tetapi Ayub merupakan orang yang begitu Soleh serta menghindari kejahatan dan begitu takut akan Tuhan.¹¹

Dhandi dalam tulisannya tentang ada beberapa kesamaan dan juga perbedaan yang akan penulis teliti. Yang menjadi kesamaannya adalah dalam kajiannya menggunakan kitab Ayub sebagai teks dalam tulisan ini. Yang menjadi perbedaannya adalah dalam tulisannya tidak berfokus pada pasal dan ayat yang akan dikaji tetapi secara menyeluruh. Konteks yang digunakan pada penelitian ini pada saat pandemi Covid-19, sedangkan penulisan yang akan penulis teliti menggunakan konteks *Bating* dalam *Rambu Solo'*. hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhandi dan Firman Panjaitan pandemi Covid-19 membawa perubahan hidup manusia lebih buruk, pekerjaan hilang, banyak orang yang meninggal, system perekonomian turun dan masih

¹¹Gabriel Dhandi and Firman Panjaitan, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 18–32, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/53>.

banyak lagi. Melalui penderitaan itu ada beberapa kelompok atau orang yang menganggap jika *Covid-19* timbul karena pelanggaran dan dosa manusia kepada Allah. Dalam tulisan ini Dhandi dan Firman Panjaitan menggunakan metode studi literatur untuk menarik kesimpulan dari tulisan ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stevanus tentang “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2”. Pada tulisan ini digunakan analisis biblika mengenai kesadaran terhadap Allah lewat penderitaan yang Ayub alami pada kitab Ayub pasal 1 serta 2. Pembahasan penelitian ini pokoknya materi yang begitu penting untuk diteliti kembali lewat pertimbangan hal tentang kepercayaan orang saat ini. Analisis BPK pada penelitian ini bertujuan untuk supaya tidak hanya analisis bisa menyentuh dimensi teologis, tetapi pada akhirnya juga bisa mengubah hipotesis terhadap ruang lingkup yang begitu praktis, di mana dalam kondisi tersebut orang yang percaya dan sedang menderita mendapatkan kekuatan iman yang tangguh. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu analisis kritik atau naratif mengenai kitab Ayub pasal 1 serta 2.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Stevanus ini ada beberapa kesamaan bahkan perbedaan. Mengenai kesamaannya ialah sama-sama menggunakan kitab Ayub dan juga keterlibatan Allah dalam penderitaan. Perbedaannya

¹²Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/182>.

ialah dalam tulisan ini Kalis Stevanus fokus pada Ayub 1-2 sedangkan penulisan yang penulis kaji ialah fokus pada Ayub 19:1-29. Metode yang digunakan oleh Kalis Stevanus yaitu metode analisis kritik atau naratif mengenai kitab Ayub pasal 1 serta 2.

Hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan kelima penulis di atas, penulisan ini menawarkan unsur kebaruan yang berbeda yaitu teks yang akan dikaji dari Ayub 19:1-19 dalam mempertanyakan keberadaan Tuhan, dan relevansinya mengenai *Bating* dalam *Rambu solo'*. Serta cara yang dimanfaatkan yaitu dengan metode kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis.

B. Nama Kitab dan Penulis Kitab

Dalam bahasa Ibrani, definisi dari nama Ayub yaitu “orang yang dianiaya” dan pada bahasa Arab definisinya adalah “menyesal”. Ayub merupakan tokoh utama pada kitab Ayub itu sendiri. Ayub ini merupakan orang yang begitu terkenal Saleh serta memiliki kejujuran dan takut terhadap Allah hingga begitu sangat menjauhi kejahatan. Keluarga Ayub terdiri dari 7 Anak laki-laki serta 3 anak perempuan. Harta yang dimiliki oleh Ayub yaitu sebanyak 7000 ekor kambing, 3000 ekor unta, 500 pasang lembu serta 500 keledai betina. Budak yang dimiliki oleh Ayub juga sangat banyak, hingga Hal ini menyebabkan Ayub begitu terkenal sebagai orang kaya dari timur.¹³

¹³ Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia, Suatu Telaah Biblis*, 18.

Kitab Ayub merupakan kitab pertama dari 5 kitab puisi dan kitab ke 18 dalam Perjanjian Lama.¹⁴ Tidak diketahui secara pasti siapa yang menulis kitab Ayub. Meski demikian, penuturannya terjadi pada zaman nenek moyang bangsa Israel.¹⁵ “Masalah Penderitaan Manusia Menurut Kehendak Allah” adalah tema sentral kitab Ayub. Penulis berharap dapat memperjelas bahwa keyakinan yang dianut masyarakat Yehuda, bahwa kehidupan orang saleh itu selalu baik tidak selalu akurat dengan menekankan kehidupan Ayub, tokoh utamanya.¹⁶ pada kenyataannya Ayub merupakan orang yang Sholeh serta takut Allah, tetapi Ayub mengalami penderitaan serta ditimpa dengan malapetaka.

Setelah diasingkan, orang-orang Yahudi kembali ke Kanaan. Bagian pembuka dan akhir Kitab Ayub, ditulis dalam bentuk prosa, menggambarkan pengalaman Ayub dengan nasib dan keberuntungan. Percakapan yang terjadi antara Ayub serta ketiga teman tentang penderitaan yang manusia alami digambarkan di tengah-tengah kitab Ayub dalam puisi yang sangat indah.¹⁷

¹⁴Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 130.

¹⁵Yap Wei Fong Agnes Maria Layantara Ester Santosa Tan Giiok Lie Fenny Veronica, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hiudp, 2002), 358.

¹⁶J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 150–151.

¹⁷Yap Wei Fong Agnes Maria Layantara Ester Santosa Tan Giiok Lie Fenny Veronica, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hiudp, 2015).

C. Tujuan Kitab Ayub

Dalam kitab Ayub, kebebasan Allah dijelaskan dengan cara yang tidak dipahami oleh Ayub dan rekan-rekannya. Mereka menafsirkan penderitaan itu sebagai bukti keterlibatan Tuhan dengan Ayub.

Dalam kitab Ayub, Tuhan ditampilkan dengan segala keagungannya, siap bertindak dengan cara yang tidak terduga dan memperbaiki kesalahan umat manusia. Karena kedaulatan-Nya, Allah mampu membiarkan Iblis melakukan ujian apa pun dan membiarkan subjek ujian tetap berada dalam kegelapan. Hanya Tuhan yang berdaulat atas waktu dan bentuk campur tangan Tuhan.¹⁸

Hak Tuhan menggunakan kesulitan atau penderitaan untuk menguji kesetiaan dan keimanan orang beriman. Penderitaan orang beragama menunjukkan bahwa mereka berusaha menyampaikan kehendak kemurahan Tuhan. Secara umum, tujuan kitab Ayub adalah untuk menjernihkan beberapa kesalahpahaman yang disebabkan oleh pengetahuan manusia yang tidak lengkap.¹⁹

Pelajaran penting lainnya dari kitab Ayub adalah pengabdian Ayub yang teguh kepada Tuhan di tengah kesulitan. Jelaslah bahwa Ayub telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan karena ia percaya bahwa dengan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ia akan bertekun sampai akhir dan

¹⁸W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 139–140.

¹⁹W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 141.

seterusnya (Ayub 19:23-29). Yakobus bahkan menggunakan Ayub sebagai contoh seseorang yang menemukan kebahagiaan melalui kesulitan (Yakobus 5:11).²⁰

Kitab Ayub mengajarkan orang-orang percaya bagaimana menghadapi kesulitan yang menghadang mereka. Kehidupan manusia akan selalu melibatkan penderitaan. Orang-orang beriman akan mampu memahami pentingnya penderitaan manusia setelah berserah diri kepada Tuhan dan memperoleh kebebasan dari-Nya. Agar manusia dapat menerima bahwa, meskipun pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang menikmati rasa sakit, Tuhan menggunakan penderitaan untuk tujuan yang baik.

D. Konteks Penulisan Kitab Ayub

Kitab Ayub dianggap sebagai salah satu kitab tertua dalam Alkitab. Kisah mengenai Ayub asalnya yakni pada zaman sebelum Israel ada sebagai bangsa di dunia ini. Ayub dan Nuh dianggap sebagai orang-orang yang setia pada zaman kuno (Yehezmiel 14:14; 20). Untuk mengukur kekayaan di zaman Ayub digunakan sesuai dengan jumlah pelayanan dan ternak yang orang miliki, waktu itu kekayaan tidak dilihat dari uang, karena secara umum zaman itu uang tidak digunakan. Ayub memiliki musuh yaitu orang Kasdim dan Syeba (1:15, 17), yang mereka semua hidup dikala leluhur Israel yang paling awal. Korban yang dijabarkan dalam cerita (Ayub 42:8) sepertinya

²⁰Ibid., 142

merupakan korban umum di zaman purba dan bukan korban yang kemudian hari iman Israel dijadikan sebagai syarat.²¹

E. Garis Besar Kitab Ayub

1. 1-2 (Prolog)
2. 3-14 (Babak pertama dalam perdebatan)
 - a. Pembicaraan Ayub yang pertama: kepahitan hidup (3)
 - b. Pembicaraan Elifas yang pertama (4-5)
 - c. Jawaban Ayub (6-7)
 - d. Pembicaraan Bildad yang pertama (8)
 - e. Jawaban Ayub (9-10)
 - f. Pembicaraan Zofar yang pertama (11)
 - g. Jawaban Ayub (12-14)
3. Babak kedua (15-21)
 - a. Pembicaraan Elifas yang kedua (15)
 - b. Jawaban Ayub (16-17)
 - c. Pembicaraan Bildad yang kedua (18)
 - d. Jawaban Ayub (19)
 - e. Pembicaraan Zofar yang kedua dan yang terakhir (20)
 - f. Jawaban Ayub (21)

²¹J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab2 Kitab Ayub-Maleakhi* (jakarta: BINA KASIH, 2010), 31-32.

4. Babak Ketiga (22-31)
 - a. Elifas berbicara untuk ketiga kalinya dan yang terakhir (22)
 - b. Jawaban Ayub (23-24)
 - c. Bildad berbicara untuk ketiga kali dan terakhir kali (25)
 - d. Jawaban Ayub yang terakhir (26-31)
5. Kata-kata Elihu yang penuh dengan kemarahan (32-37)
6. Ayub menemukan kepuasan dalam jawaban Allah (38-42:6)
7. Epilog (42:7-17).²²

F. Kepercayaan Ayub

Eksistensi manusia harus mencakup ujian kesetiaan dan kebersamaan kepada Tuhan, dan Tuhan sungguh menginginkan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, Tuhan, dalam kedaulatan kehendak-Nya, mengizinkan iblis menyaksikan Ayub menjaga kesalehan dirinya selama pencobaan penderitaan. Tentu saja Tuhan juga menciptakan ujian bagi Ayub untuk menunjukkan akhlak mulia yang dimiliki Ayub.²³

Konflik utama dalam kitab Ayub mulai muncul: bukannya memberikan kenyamanan, iman Ayub malah memperburuk kesengsaraannya. Hasil dari imannya adalah kesulitan yang ia lalui.²⁴

²²Veronica, *Handbook To The Bible*, 358–367.

²³C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 100.

²⁴David Atkinson, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 30.

perhatian yang paling utama terdapat pada kitab Ayub yakni mengenai penderitaan yang orang benar alami. Ayub menyangkal membicarakan percakapannya dengan ketiga temannya tentang rasa sakit yang diakibatkan oleh dosa.²⁵

Ayub percaya bahwa hanya Tuhan yang mampu menyelesaikan segalanya. Ayub mengira kekuatan Tuhan tidak ada habisnya. Bahkan Ayub berpandangan tiada kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan Allah dan Tuhan adalah sumber dari segala kekuatan. Hal ini memberi Ayub keberanian untuk memulai percobaan yang Iblis telah rencanakan baginya. Ayub mampu mengatasi penderitaannya karena ia bersedia mengakui kemahakuasaan Tuhan.²⁶

Ayub menanggung percobaan demi percobaan akibat iblis mencuri segala miliknya. Anak-anak Ayub adalah korban pertama dari cobaan ini; dia kemudian kehilangan semua harta miliknya, termasuk unta, domba, dan kambingnya, dan pengawalnya dibawa pergi.²⁷

Beberapa komentator menyimpulkan bahwa Ayub sendiri harus menanggung penolakan dan marginalisasi. Ayub mengidap penyakit kusta, suatu kondisi yang sangat berbahaya yang sangat diderita Ayub. Penderitaan yang merampas segala martabat dan ikatan Ayub dengan keluarganya dan

²⁵Purwa Hadiwardoyo, *Catatan-Catatan Singkat Tentang Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanasius, 2001), 29.

²⁶J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab2 Kitab Ayub-Maleakhi*, 28.

²⁷David Atkinson, *Ayub: Dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan Dan Kekuatan-Nya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2004), 28.

masyarakat. Selain penderitaan fisik yang hebat ini, Ayub juga mengalami penderitaan lain yang bahkan lebih parah.²⁸

Khususnya penderitaan rohani, yang dialami Ayub karena diyakini bahwa perilakunya yang berdosa adalah penyebabnya. ²⁹Ayub sangat menderita secara fisik dan psikologis akibat dijauhi oleh tetangganya dan ejekan istrinya, yang berujung pada penderitaan rohani. Tentu saja ia mengharapkan hiburan, namun ia malah menghadapi tuduhan melanggar hukum ilahi.

Kondisi Ayub tidak hanya berdampak pada kesehatan fisiknya tetapi juga menyebabkan ia dikucilkan dan dikucilkan oleh masyarakat (Ayub 2:8) dan terpaksa duduk di antara abu. Bagi mereka yang menderita penyakit yang dapat menyebar ke komunitas yang lebih luas, lakukan isolasi. Dia dulunya sangat disukai, tapi sekarang dia menjadi orang luar.³⁰

Kesulitan yang dialami oleh Ayub begitu luar biasa, tetapi itu merupakan pembibitan pribadi serta bukan penderitaan bagi negaranya. Pesan moral dari narasi ini adalah bahwa Tuhan mengizinkan kesulitan dalam kehidupan orang yang beriman, saleh, tidak bersalah, namun Dia juga

²⁸Dora Hutasoit, "Makna Penderitaan Orang Saleh Menurut Kitab Ayub," *issio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 85–98.

²⁹Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *urnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53.

³⁰Nathanael Yoel Damara and Firman Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2011): 98–109.

menuntut agar mereka bersedia menanggungnya tanpa ragu-ragu dalam iman mereka.³¹

Benar bahwa Tuhan yang mengizinkan penderitaan Ayub, dan juga Tuhan yang tidak menganggap Ayub bertanggung jawab atas kemurungan, isak tangis, dan erangannya. Atas penderitaan yang dialami Ayub, karena Tuhan sangat mengetahui Ayub.

Tuhan mempunyai wewenang penuh untuk mencobai siapa saja yang dikehendaki-Nya, termasuk mereka yang sangat taat dan bertakwa di hadapan-Nya, karena Dia bebas menghendaki untuk melakukan apapun yang Dia inginkan. Maka, dalam memutuskan apa yang adil dan benar, manusia tidak boleh ikut campur dengan cara apa pun yang merupakan kehendak Tuhan.³²

G. Siapa Tuhan Menurut Ayub

Dalam kitab Ayub, Ayub menggambarkan Tuhan sebagai pencipta yang mahakuasa, bijaksana, dan adil. Meskipun Ayub mengalami penderitaan yang besar, dia tetap percaya pada Tuhan dan mempertahankan keyakinannya bahwa Tuhan adalah yang maha kuasa dan bijaksana meskipun Ayub tidak memahami alasan di balik penderitaannya. Ayub

³¹and F.W Bush Ws Lasor, Hubbard D.A, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 37.

³²Firman Panjaitan and Hendro Hariyanto Siburian, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 240, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/131>.

menghadapi penderitaan tentang keadilan Tuhan dan mencari pemahaman tentang sifat Tuhan melalui pengalaman hidupnya. Dalam pasal 9 Ayub mengatakan bahwa baik Elifas maupun Bildad tak perlu memberikan penjelasan padanya tentang kemuliaan dan rahasia Allah sang pencipta, Ayub mengakui dan hal itu semua. Ayub juga setuju dan menerima uraian Zifar (11:7-8) tentang Allah yang transenden dan tak terjangkau oleh kemampuan dan pengetahuan manusia. Dan justru karena persetujuan dan penerimaannya itu maka Ayub tidak dapat percaya bahwa Allah benar-benar menghendaki keadilan, menghukum orang yang saleh serta memberikan gambaran terhadap orang yang benar. Allah yang transenden itu adalah Allah yang tak dapat selengkapnya diteliti dan dipahami manusia. Tetapi menurut Ayub bahwa Allah adalah gambaran hakim tepat dan bermakna.³³

H. Ratapan Menurut Kitab Ayub

Pada ratapan puitis diayup pasal 3 menjabarkan jika nasib yang lebih buruk bisa terjadi apabila dibandingkan dengan laut, yakni adalah keputusan Ayub dan sikap diam dari Allah. Keputusan tersebut hanya bisa dibandingkan terhadap ratapan singkat Yeremia (Yer 20:14-18), Ayub mengutuki hari kelahirannya (3:1-10) dan juga melontarkan keluhannya (3:11-26). Perdebatan yang begitu mendalam terhadap kesalahannya memang

³³S. Wismoday Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 230.

disampaikan sebagai sesuatu yang disengaja untuk mengagetkan. Dalam kitab Ayub, Ayub meratapi nasibnya mengungkapkan penderitaan dan kesedihannya secara mendalam. Dia meratapi kehilangan keluarganya, kekayaannya, dan kesehatannya. Ayub juga meratapi ketidaktahuan atas penderitaannya dan merenungkan kebenaran tentang kehidupan dan keadilan Tuhan. Ratapannya mencerminkan perjuangan spiritual dan pencarian makna dalam menghadapi penderitaan yang tidak adil.

Ayub mengalami trauma karena bencana sudah memberikan kerendahan serta ketakutan mengenai situasi yang mereda yang selanjutnya Ayub menjadi menderita dan terpukul. Dalam hidup yang dijalani Ayub tidak pernah dilihat ada tanda berkat dari Allah yang hilang dan lenyap, sumber pada kesukacitaan yang sudah hilang walaupun tidak secara langsung dinyatakan, namun begitu terlihat jika Allah sudah menjadi musuh dari Ayub, lalu siapa lagi orangnya yang akan memberi tanggung jawab mengenai kelangsungan hidup dari Ayub yang dia persoalkan? Ayub wajib meneruskan pergumulannya terhadap Tuhan dalam perwujudan yang begitu berat, yakni serius hidup tanpa adanya sejarah keselamatan di masyarakat.³⁴ Dalam pasal 23 Ayub merenungkan hubungannya dengan Tuhan dan keinginannya untuk menghadap-Nya dalam pengadilan. Dia mengungkapkan keinginannya untuk menemukan Tuhan dan berbicara

³⁴F.W. Bush W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 113.

dengan-Nya secara langsung. Ayub mencari jawaban atas penderitaan yang dialami dan ingin menjelaskan argumennya di hadapan Tuhan, tetapi dia merasa tidak menemukan Tuhan dimanapun dia mencarinya. Ayub menggambarkan kerinduannya untuk bertemu dengan Tuhan dan meletakkan kasusnya dihadapan-Nya.

Melalui diskusi panjang tentang penyebab penderitaan Ayub secara beruntun (Ayub 1:13-19; 2:7-8), bahwa tidak terdapat lagi hubungan langsung antara dosa serta penderitaan manusia. Ayub menderita sengsara bukan karena ia telah berbuat dosa atau kesalahan, tetapi karena Iblis hendak menguji kesuciannya, apakah benar ia sungguh bertakwa kepada Allah, terlepas dari kekayaan dan kesehatanyang dimilikinya.³⁵

Jadi menurut penulis kitab Ayub, penderitaan tidak boleh serta merta secara otomatis dikaitkan dengan dosa. Sebab penderitaan sering merupakan suatu ujian terhadap kesucian manusia, tidak selalu merupakan hukuman terhadap dosa manusia. Dalam hal ini manusia harus mengakui keterbatasannya dalam mengungkap misteri penderitaan (Ayub 34:35; 35:16; 38:2; 39:35; 40:3; 41:3).³⁶

I. Konteks Kematian Dalam Kitab Ayub

Kematian dalam kitab Ayub menekankan tentang kepenuhan dan kesempurnaan hidup masa kini. Ia tidak memandang hidup ini sebagai hal

³⁵ Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia, Suatu Telaah Biblis*, 22.

³⁶ *Ibid*, 23

yang kosong dan bercacat cela.³⁷ Ayub pun menganggap bahwa kehidupan manusia adalah lemah dan sementara (Ayub 14) manusia lahir, layu lalu menghilang. Juga tidak ada pengharapan bagi hidup sesudah kematian (Ayub 7:9). Artinya, bahwa pada saat kematian itu sudah terjadi maka dia (orang meninggal) tidak mengalami kehidupan lagi. Bagi orang yang sudah tidak memiliki nafas hidup dapat dikatakan mati secara jasmani tidak akan hidup lagi sama seperti manusia yang masih hidup.³⁸ Orang yang sudah meninggal tidak akan muncul kembali serta tidak akan hidup seperti dulu saat ia masih hidup.

Kematian adalah senjata terakhir dari sang pelawan ilahi yang membuat manusia tak mampu untuk bergembira di dalam kegembiraan anak-anak yang telah ditinggalkannya atau bahkan menangis bersama-sama dengan mereka di dalam pergumulan batinnya.³⁹

“Sampai langit hilang lenyap mereka tidak terjaga” (Ayub 14:12b). “Pohon yang tertebang masih mungkin akan bertunas kembali” (14:7-9). “Namun manusia tidak mempunyai harapan lagi untuk bangkit” (14:10-12) begitu ia terbaring dalam kematian”. Ayub tidak mengharapkan dirinya akan dimusnahkan, tetapi

³⁷J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab2 Ayub-Maleakh* (jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989), 28.

³⁸S. Wismoday Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 240.

³⁹Terjemahan: *Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini2 Ayub-Maleakhi* (jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 85.

iapun tidak akan melihat kehidupan sesudah kematian yakni selain ada di dunia bagi orang mati yang bukan kehidupan nyata lagi seperti di dunia.

Orang yang telah memperoleh suatu kehormatan, nama baik, keturunan, dan umur panjang yang tidak dihantui oleh kematian. Kematian bukan ancaman bagi kepenuhan dan kematangan keberadaan manusia. Kematian adalah kegiatan berkat, yaitu bahwa setelah hidup ini telah mencapai puncaknya maka wajarlah jika seseorang pelan-pelan turun ke dalam alam maut. Sehingga bagi Ayub, kematian merupakan bagian dari kesukacitaan, kepuasan dan kepunahan hidup.

J. Kematian Menurut Orang Toraja.

Di Tana Toraja upacara kematian dinamakan dengan *Rambu Solo'* yang kaitannya dengan upacara *Aluk Todolo*. Pada *Aluk Todolo* dijelaskan bahwa seseorang meninggal dunia tidak langsung dimakamkan melainkan masih disimpan untuk beberapa waktu. Kecuali anak-anak yang baru lahir.⁴⁰ Dalam Kamus Bahasa Toraja *Rambu Solo'* mengandung dua kata yakni: *Rambu* adalah asap, sedangkan *Solo'* merupakan sebuah persembahan untuk mati atau turut yang merupakan semua macam persembahan yang dilakukan dengan tujuan keselamatan arwah yang sudah meninggal dunia.⁴¹

⁴⁰Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta, 2012), 90.

⁴¹J. Tammu dan Dr. H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), 458.

Aluk Rambu Solo' biasa dinamakan *rampe matampu'*, *rampe* merupakan bagian sebagian maupun sebelah, sedangkan *matampu'* sama dengan barat yakni upacara yang dijalankan di daerah barat *Tongkonan* atau rumah. Jadi *Aluk rambu solo'* atau *Aluk rampe matampu'* merupakan upacara perjamuan yang ada korban persembahan dilakukan di bagian barat dari *Tongkonan* atau rumah yang dilakukan saat matahari terbenam atau dinamakan dengan upacara pemakaman manusia maupun upacara kematian.⁴²

Rambu solo' juga sering disebut sebagai persembahan korban untuk mengantar arwah ke sebelah Selatan atau *Puya* yang berarti tempat arwah-arwah berkumpul sebab dipercaya bahwa arwah itu bermukim di sebelah selatan (*puya*). *Aluk Rambu Solo'* juga merupakan jalan agar seseorang bisa kembali ke negeri asal, sebab tujuan hidup manusia yaitu kembali ke tempat asal mulanya ketika segala ritual juga sudah dilaksanakan sepenuhnya untuk kehidupannya sendiri.⁴³ *Rambu solo'* atau upacara kematian tampilnya harus menggambarkan duka. Hewan yang dikorbankan sebagai bagian dari ritual yaitu, kerbau atau bab. Ritus-ritus yang mengiringi pada arwah yang sudah mati dalam upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang sudah turun temurun dari nenek moyang melalui upacara pemakaman yaitu *ma'badong*, *mantunu* (pemotongan hewan), *mantarima tamu* (terima tamu).⁴⁴

⁴²L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Rantepao: YALBU, 1981), 83.

⁴³Y. A. Sarira, *Rambu Solo' Dan Presepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbag Gereja Toraja, 1996), 102.

⁴⁴Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*, 91–92.

